Islam dan Keragaman: Isu Mayoritas dan Minoritas Beragama

Firdaus [a,1,*], Andi Syahri Juwita Aksa[b], Mutia Azilah[b], St. Dinia Syah [b], Harniati Kahar [b]

[a] Fakultas Syariah dan Hukum Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone
[b] Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bone
[1] dhauzzcaem@gmail.com
* Korespondensi Penulis

ARTICLE INFO

Article history
Received: 28 April 2024
Revised: 21 Oktober 2024
Accepted: 2 November 2024

Keywords
Islam and Diversity,
Religious Majority and Minority Issues

ABSTRACT

This study discusses Islam and Diversity, which aims to describe the issue of religious majorities and minorities. The Qur'an provides guidance in responding to religious diversity, the importance of maintaining an attitude of tolerance, and mutual respect among human beings. The relationship between the majority and the minority has complex dynamics, where Muslims in Indonesia are often considered to have a dominant influence in social, political, and cultural aspects. Meanwhile, minority communities often face challenges in the form of marginalization, discrimination, and difficulties in practicing their beliefs freely. Therefore, it is important for the majority group to create an inclusive space and protect the rights of minorities, while minorities strive to participate in the decision-making process. Through interfaith dialogue and education based on tolerance, it is hoped that relations between religious communities can be more harmonious, building a just and peaceful society.

Kajian ini membahas tentang Islam dan Keragaman, yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai isu mayoritas dan minoritas beragama. Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam menyikapi keberagaman beragama, pentingnya menjaga sikap toleransi, dan saling menghormati antar umat manusia. Relasi antara mayoritas dan minoritas memiliki dinamika yang kompleks, dimana umat Islam di Indonesia, sering kali dianggap memiliki pengaruh dominan dalam aspek sosial, politik, dan budaya. Sementara itu, komunitas minoritas sering menghadapi tantangan berupa marginalisasi, diskriminasi, dan kesulitan dalam menjalankan keyakinan mereka secara bebas. Oleh karena itu, penting bagi kelompok mayoritas untuk menciptakan ruang inklusif dan melindungi hak-hak minoritas, sambil minoritas berupaya untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Melalui dialog antaragama dan pendidikan yang berbasis toleransi, diharapkan hubungan antar umat beragama dapat terjalin lebih harmonis, membangun masyarakat yang adil dan damai.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

1. Pendahuluan

Keberagaman agama merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Di seluruh dunia, umat manusia menganut berbagai agama dan kepercayaan, yang mencerminkan perbedaan budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing kelompok. Dalam konteks Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, isu mayoritas dan minoritas agama menjadi sangat relevan. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) 2020, sekitar 87,18% penduduk Indonesia menganut agama Islam, sementara sisanya terdiri dari berbagai agama lainnya, termasuk Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan lokal (Badan Pusat Statistik, 2020).

Dinamika hubungan antara komunitas mayoritas dan minoritas sering kali diwarnai dengan tantangan yang kompleks. Di satu sisi, mayoritas sering kali memiliki kekuasaan yang signifikan dalam pengambilan keputusan, baik dalam ranah politik maupun sosial. Di sisi lain, komunitas minoritas sering kali menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan marginalisasi, yang dapat menyebabkan ketegangan sosial dan konflik. Kasus-kasus kekerasan terhadap kelompok minoritas agama, seperti Ahmadiyah dan Syiah, menunjukkan realitas pahit yang dihadapi oleh mereka dalam menjalankan keyakinan mereka (Riffat Hassan, 2014).

Islam, sebagai agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, menawarkan pandangan yang mendukung keragaman. Pentingnya menghormati perbedaan dan menciptakan hubungan harmonis antar umat beragama. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam mengenai isu mayoritas dan minoritas dalam konteks Islam yang lebih komprehensif tentang tantangan yang dihadapi oleh komunitas minoritas, dan menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

2. Metode

Tulisan ini merupakan kajian kepustakaan *(library research)* dengan menggunakan paradigma kualitatif. Bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang Islam dan keragaman dalam kaitannya dengan isu mayoritas dan minoritas beragama.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pandangan Islam Tentang Keragaman dan Pluralisme

Pandangan Islam mengenai keragaman dan pluralisme adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam memahami ajaran agama ini. Islam mengakui keberagaman sebagai bagian dari ciptaan Allah dan menekankan nilai-nilai toleransi serta saling menghormati di antara umat manusia. Dalam konteks ini, keragaman tidak hanya terbatas pada perbedaan agama, tetapi juga mencakup ras, etnis, budaya, dan bahasa (Abdurrahman, 2020).

Dalam QS al-Hujurat/49:13, Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

> Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki- laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat ini menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan menciptakan hubungan harmonis antar umat beragama, bukan untuk saling membenci atau mendiskriminasi. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam mengenai isu mayoritas dan minoritas dalam konteks Islam yang lebih komprehensif tentang tantangan yang dihadapi oleh komunitas minoritas, dan menciptakan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya tanpa adanya paksaan serta kebebasan beragama dan toleransi. Dalam sejarah Islam, terdapat banyak contoh interaksi yang harmonis antara umat Islam dengan umat beragama lain. Di era kekhalifahan, para khalifah sering kali menjalin hubungan yang baik dengan komunitas Yahudi dan Kristen, membentuk masyarakat yang plural dan inklusif (Harun Nasution, 2018).

Salah satu konsep penting dalam Islam yang mendukung keragaman adalah *ukhuwah* (persaudaraan). Persaudaraan ini tidak hanya berlaku di antara sesama Muslim, tetapi juga mencakup semua umat manusia. Rasulullah Muhammad saw. mengajarkan pentingnya kasih sayang dan saling menghormati. Dalam hadis disebutkan Rasulullaw saw. bersabda:

عن انسٍ رضي الله عنه عن النّبيّ صلّ الله عليه وسلّم قال : لَا يُؤمِنُ اَحَدُكُم حتَّى يُحِبُّ لأخِيهِ مايُحبُّ لِنَفسِهِ. (رواه البخاري)

Artinya:

> Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri (Muhammad Ibn Ismail Bukhari, 1997).

Prinsip ini menunjukkan bahwa sikap saling menghormati dan mencintai harus diterapkan kepada semua orang, terlepas dari latar belakang agama atau budayanya. Pluralisme dalam Islam juga terlihat dalam berbagai aliran dan mazhab yang ada. Meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman dan praktik, Islam mengajarkan agar umatnya saling menghormati perbedaan tersebut. Setiap mazhab memiliki interpretasi dan tradisi yang berbeda, namun hal ini tidak seharusnya menjadi penghalang untuk bersatu dalam iman kepada Allah. Dalam konteks ini, penting bagi umat Islam untuk menjaga sikap terbuka dan saling menghargai, serta menghindari sikap eksklusif yang dapat memicu konflik (Ahmad Rahman, 2021).

Keterbukaan terhadap keragaman juga tercermin dalam prinsip ijtihad (penalaran) yang diusung oleh para ulama. Dalam proses pengambilan keputusan hukum, ijtihad memungkinkan para cendekiawan Muslim untuk mengadaptasi ajaran Islam sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Hal ini memberikan ruang bagi berbagai pemahaman dan praktik yang mencerminkan keragaman masyarakat Muslim di seluruh dunia (Aisha Ibrahim, 2020).

Dalam konteks modern, tantangan terhadap keragaman dan pluralisme semakin nyata. Radikalisasi dan intoleransi di beberapa bagian dunia sering kali mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam tentang kasih sayang dan toleransi. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk kembali pada ajaran asli Islam yang mendorong keragaman dan pluralisme sebagai bagian dari identitas umat manusia. Pendekatan ini bukan hanya penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, tetapi juga untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Islam adalah agama yang mendukung kedamaian dan persatuan di tengah perbedaan.

3.2. Pandangan Islam Tentang Keragaman

1) Pengakuan Terhadap Perbedaan

Islam mengajarkan bahwa keragaman adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus diterima dan dihormati. Perbedaan dalam suku, ras, dan budaya adalah untuk saling mengenal dan memperkuat hubungan antar manusia, bukan untuk menciptakan perpecahan.

2) Nilai Toleransi dan Kasih Sayang

Islam mengedepankan nilai-nilai toleransi dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk yang berbeda keyakinan. Umat Islam saling menghormati dan menerima keragaman sebagai bagian dari keharmonisan hidup bermasyarakat (Aisha Ibrahim, 2020).

3.3. Pandangan Islam Tentang Pluralisme

1) Kebebasan Beragama

Islam mengakui hak setiap individu untuk memilih keyakinan dan menjalankannya tanpa paksaan. Pluralisme harus dihargai, dan setiap orang berhak untuk memilih agama atau kepercayaan yang diinginkannya, termasuk dalam konteks interaksi antara umat Islam dan non-Muslim.

2) Dialog dan Kerjasama Antar Agama

Pluralisme dalam Islam juga tercermin dalam pentingnya dialog antaragama sebagai sarana untuk membangun saling pengertian dan kerjasama. Dalam sejarah Islam, terdapat banyak contoh dialog yang menguntungkan berbagai komunitas agama. Misalnya, pada masa Khalifah Umar bin Khattab, beliau memberikan perlindungan kepada umat Kristen dan menghormati tempat ibadah mereka. Melalui dialog yang terbuka dan saling menghargai, komunitas agama dapat bekerja sama dalam menghadapi tantangan sosial dan mempromosikan nilai-nilai kedamaian serta toleransi di masyarakat (Aisha Ibrahim, 2020).

Secara keseluruhan, pandangan Islam tentang keragaman dan pluralisme mengajarkan pentingnya saling menghormati, toleransi, dan persaudaraan. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, umat Islam dapat berkontribusi pada terciptanya dunia yang lebih damai dan inklusif.

3.4. Mayoritas dan Minoritas dalam Konteks Agama

Dalam konteks agama, istilah mayoritas dan minoritas merujuk pada pengelompokan komunitas berdasarkan jumlah pengikut dan pengaruh sosial yang dimiliki dalam masyarakat. Mayoritas agama adalah kelompok yang memiliki jumlah pengikut yang lebih besar dan sering kali memiliki pengaruh dominan dalam pengambilan keputusan politik, sosial, dan budaya. Di Indonesia, mayoritas umat Islam yang mencapai sekitar 87% dari total populasi menjadi contoh nyata dari kelompok mayoritas. Posisi mayoritas ini sering kali memberikan mereka akses yang lebih besar terhadap sumber daya, kekuasaan politik, dan kebijakan publik yang mendukung kepentingan mereka (John L. Esposito, 2016).

Sebaliknya, minoritas agama merujuk pada kelompok-kelompok yang memiliki jumlah pengikut lebih sedikit dalam konteks populasi keseluruhan. Komunitas ini sering kali mengalami tantangan dalam menjalankan keyakinan mereka secara bebas, karena adanya potensi marginalisasi dan diskriminasi dari kelompok mayoritas. Di Indonesia, komunitas seperti Kristen, Hindu, Buddha, dan aliran-aliran tertentu dalam Islam, seperti Ahmadiyah dan Syiah, termasuk dalam kategori minoritas. Mereka sering kali menghadapi berbagai bentuk tantangan, mulai dari kesulitan dalam mendirikan tempat ibadah hingga tekanan sosial dan politik yang dapat mengarah pada pelanggaran hak asasi manusia (Hari Budianta, 2019).

Relasi antara mayoritas dan minoritas dapat bersifat kompleks dan dinamis. Di satu sisi, mayoritas memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ruang yang inklusif bagi minoritas, dengan menghormati dan melindungi hak-hak mereka. Di sisi lain, minoritas harus memiliki kemampuan untuk menyuarakan kepentingan mereka dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (A. Rahman, 2019). Dalam konteks Islam, ajaran tentang keragaman dan toleransi menjadi penting untuk membangun hubungan yang harmonis. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama, dan perbedaan adalah bagian dari takdir ilahi yang harus dihormati.

Dalam konteks pendidikan, mayoritas sering kali memiliki kontrol yang lebih besar atas kurikulum dan kebijakan pendidikan, yang dapat mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap keberagaman. Pendidikan yang tidak inklusif dapat memperkuat stereotip dan prasangka negatif terhadap komunitas minoritas. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dalam sistem pendidikan. Melalui pendidikan yang baik, generasi muda dapat belajar untuk menghargai keragaman dan memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai (H. Husseini, 2020).

Salah satu contoh konkret dari interaksi antara mayoritas dan minoritas dapat dilihat pada praktik dialog antaragama. Inisiatif ini bertujuan untuk membangun komunikasi dan saling pengertian antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Dialog antaragama dapat mengurangi ketegangan dan menciptakan jembatan untuk kolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks ini, pemimpin agama dari berbagai latar belakang berperan penting dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan memperkuat kerukunan (A. Rahman, 2019).

Peran masyarakat sipil juga sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara mayoritas dan minoritas. Organisasi non-pemerintah dan kelompok masyarakat yang peduli terhadap hak asasi manusia dapat berfungsi sebagai pengawas terhadap kebijakan yang merugikan minoritas. Mereka dapat memberikan dukungan hukum, advokasi, dan edukasi kepada komunitas minoritas untuk memperjuangkan hak-hak mereka (M. A. Murtadha, 2021).

Dalam rangka menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif, penting untuk mengakui dan menghargai keberagaman yang ada. Kerjasama antara mayoritas dan minoritas tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi merupakan usaha kolektif untuk membangun masyarakat yang damai, di mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk menjalankan keyakinan mereka tanpa diskriminasi (J. Smith, 2018). Dengan memahami dan menghormati posisi masing-masing, diharapkan relasi antarumat beragama dapat terjalin lebih harmonis.

Dengan demikian, penting bagi masyarakat untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan memahami antara mayoritas dan minoritas agar dapat hidup dalam kerukunan. Kerjasama antar kelompok ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang adil dan damai, di mana setiap individu dapat menjalankan keyakinan dan budaya mereka tanpa rasa takut atau ancaman.

3.5. Tantangan Komunitas Minoritas di Negara Mayoritas Muslim

Komunitas minoritas di negara mayoritas Muslim sering menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kehidupan sosial, politik, dan budaya mereka. Tantangan-tantangan ini dapat bersifat sistemik, sosial, maupun kultural (A. Syarif, 2020). Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh komunitas minoritas di negara-negara mayoritas Muslim.

1) Diskriminasi Sosial dan Ekonomi

Komunitas minoritas sering kali mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini dapat terlihat dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik. Misalnya, individu dari komunitas minoritas mungkin menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang setara dengan rekan-rekan mereka yang berasal dari komunitas mayoritas, sering kali disebabkan oleh prasangka dan stereotip negatif. Diskriminasi ini dapat memperburuk kemiskinan dan menghambat peluang bagi generasi mendatang untuk mencapai mobilitas sosial (A. Kılıç, 2018).

2) Pengurangan Ruang untuk Ekspresi Kebudayaan dan Agama

Di banyak negara mayoritas Muslim, komunitas minoritas mungkin menghadapi tekanan untuk menyesuaikan praktik budaya dan agama mereka dengan norma mayoritas. Ini dapat mengakibatkan pengurangan ruang untuk menjalankan tradisi dan ritual agama mereka. Misalnya, tempat ibadah komunitas minoritas dapat mengalami kesulitan dalam mendapatkan izin untuk beroperasi atau bahkan diserang oleh individu yang intoleran. Situasi ini dapat membuat anggota komunitas minoritas merasa terasing dan terpinggirkan (A. Kılıç, 2018).

3) Keterbatasan Hak Politik

Komunitas minoritas sering kali tidak memiliki representasi politik yang memadai. Mereka mungkin tidak memiliki suara yang cukup dalam pembuatan kebijakan yang mempengaruhi kehidupan mereka, sehingga kepentingan dan kebutuhan mereka sering terabaikan. Hal ini bisa diperparah dengan adanya undang-undang atau kebijakan yang secara langsung merugikan mereka. Dalam beberapa kasus, ketidakadilan ini dapat berujung pada ketegangan sosial dan konflik yang lebih besar (F. Roudi, 2019).

4) Ketidakamanan dan Kekerasan

Di beberapa negara mayoritas Muslim, komunitas minoritas menjadi target kekerasan dan serangan yang dipicu oleh kebencian. Ketidakamanan ini dapat datang dari individu atau kelompok yang beranggapan bahwa keberadaan komunitas minoritas mengancam identitas atau nilai-nilai keagamaan mayoritas. Kekerasan ini tidak hanya mengancam keselamatan fisik, tetapi juga menciptakan ketakutan yang mendalam di kalangan anggota komunitas minoritas, sehingga mereka merasa tidak aman dan tidak nyaman untuk menjalani kehidupan sehari- hari (F. Roudi, 2019).

5) Stigmatisasi dan Stereotip Negatif

Komunitas minoritas sering kali terjebak dalam narasi negatif yang dibangun oleh media atau kelompok tertentu. Stigmatisasi ini dapat memperkuat ketidakpercayaan dan ketegangan antara komunitas mayoritas dan minoritas. Stereotip yang tidak akurat dapat menyebabkan generalisasi yang merugikan, sehingga komunitas minoritas dipandang dengan kecurigaan atau permusuhan, yang pada gilirannya menghambat upaya untuk membangun hubungan yang lebih baik antara kedua komunitas (S. Ahmad, 2015).

6) Ketidakadilan dalam Akses Terhadap Keadilan Hukum

Anggota komunitas minoritas mungkin juga mengalami ketidakadilan dalam sistem hukum. Mereka dapat menghadapi bias dalam proses peradilan, di mana hak-hak mereka tidak dilindungi secara adil. Hal ini dapat mengakibatkan mereka tidak mendapatkan perlindungan yang sama seperti yang dinikmati oleh anggota komunitas mayoritas, sehingga memperparah perasaan ketidakadilan dan ketidakpuasan di dalam masyarakat S. Ahmad, 2015). Meskipun banyak tantangan yang dihadapi oleh komunitas minoritas di negara mayoritas Muslim, penting untuk diingat bahwa banyak juga upaya yang dilakukan untuk membangun jembatan dan menciptakan masyarakat yang inklusif. Dialog antaragama, pendidikan toleransi, dan advokasi untuk hak asasi manusia dapat menjadi

langkah penting dalam mengatasi tantangan ini dan membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Dalam konteks ini, peran masyarakat sipil dan lembaga internasional juga sangat vital untuk memberikan dukungan kepada komunitas minoritas dalam memperjuangkan hak-hak mereka dan memastikan suara mereka didengar.

4. Simpulan

Islam mengajarkan bahwa keragaman adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus dihormati, menekankan pentingnya toleransi dan saling menghormati antarumat manusia. Melalui prinsip ukhuwah, Islam mengajak umatnya untuk saling mencintai dan menghormati, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Selain itu, pluralisme dalam Islam menegaskan kebebasan beragama dan pentingnya dialog antaragama sebagai sarana untuk membangun pemahaman dan kerjasama. Dalam konteks ini, umat Islam diajak untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian dan persatuan, serta berkontribusi pada masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Dalam konteks agama, relasi antara mayoritas dan minoritas memiliki dinamika yang kompleks, di mana kelompok mayoritas, seperti umat Islam di Indonesia, sering kali memiliki pengaruh dominan dalam aspek sosial, politik, dan budaya. Sementara itu, komunitas minoritas sering menghadapi tantangan berupa marginalisasi, diskriminasi, dan kesulitan dalam menjalankan keyakinan mereka secara bebas. Oleh karena itu, penting bagi kelompok mayoritas untuk menciptakan ruang inklusif dan melindungi hak-hak minoritas, sambil minoritas berupaya untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Melalui dialog antaragama dan pendidikan yang berbasis toleransi, diharapkan hubungan antarumat beragama dapat terjalin lebih harmonis, membangun masyarakat yang adil dan damai.

Komunitas minoritas di negara mayoritas Muslim menghadapi berbagai tantangan serius, termasuk diskriminasi sosial dan ekonomi, pengurangan ruang untuk ekspresi budaya dan agama, serta keterbatasan hak politik. Mereka sering kali menjadi target kekerasan dan stigmatisasi, serta mengalami ketidakadilan dalam akses terhadap keadilan hukum. Meskipun demikian, terdapat upaya untuk membangun jembatan dan menciptakan masyarakat yang inklusif melalui dialog antaragama, pendidikan toleransi, dan advokasi hak asasi manusia. Penting bagi masyarakat sipil dan lembaga internasional untuk mendukung komunitas minoritas dalam memperjuangkan hak-hak mereka dan memastikan suara mereka didengar, demi menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis

Daftar Pustaka

Ahmad, S. (2015). “The Plight Of Religious Minorities In Muslim-Majority Countries”. *Journal of Human Rights*, 14 (4).

Ali, Abdurrahman. (2020). *Islam dan Keragaman: Toleransi dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia.

Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Agama di Indonesia*.

Budianta, Hari. (2019). "Religious Freedom and Minority Rights in Indonesia: A Critical Analysis". *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9 (1).

Bukhari, Muhammad Ibn Ismail. (2016). *Sahih al-Bukhari*. Kairo: Dar al-Salam. 1997. Esposito, John L. *Islam: The Straight Path*. Oxford: Oxford University Press.

Hassan, Riffat. (2014). *Islam, Pluralism, and Democracy: A Review of the Islamic Perspective*. New York: International Institute of Islamic Thought.

Husseini, H. (2020). "Pendidikan untuk Toleransi: Analisis Kritis terhadap Kurikulum Indonesia". *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 22 (3).

Ibrahim, Aisha. (2020). "Pluralisme dan Kebebasan Beragama dalam Islam". *Jurnal Studi Agama*, 7 (2).

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Kılıç, A. (2018). "Discrimination Against Religious Minorities In Muslim-Majority Countries: A Critical Analysis". *International Journal Of Law And Religion*, 24(2).

Murtadha, M. A. (2021). "Dinamika Hubungan Mayoritas-Minoritas di Indonesia: Kasus Ahmadiyah". *Jurnal Studi Agama*, 15 (1).

Nasution, Harun. (2018). *Dialog Antar Agama: Perspektif Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Rahman, A. (2019). "Dialog Antaragama di Indonesia: Sebuah Alat untuk Pluralisme dan Toleransi". *Jurnal Studi Antaragama*, 12 (2).

Rahman, A. (2019). "Interfaith Dialogue in Indonesia: A Tool for Pluralism and Tolerance". *Journal of Interreligious Studies*, 12 (2).

Rahman, Ahmad. (2021). "Keragaman dalam Islam: Sebuah Tinjauan Historis". *Jurnal Pemikiran Islam*. 12(1).

Roudi, F. (2019). "Minorities In Muslim-Majority Societies: The Challenges Of Social Integration". *Middle East Journal Of Culture And Communication*, 8(1).

Smith, J. ((2018). "Civil Society and Minority Rights: The Role of NGOs in Indonesia". *Asian Journal of Comparative Politics*, 4 (2).

Syarif, A. (2020). Buddhist-Muslim Tolerance In Malang From 1998-2020. Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 9(2), 143-158.